

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Suryodiningratan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Responden berjumlah 110 siswa pada kelas X dan XI. SMK Muhammadiyah 4 memiliki 3 jurusan yaitu, tata busana, tata boga dan komputer dengan jumlah siswa 219. Fasilitas yang terdapat di SMK Muhammadiyah 4 seperti, ruang kelas, ruang praktik representatif, laboratorium agama, laboratorium komputer, perpustakaan, unit produksi jasa, usaha koperasi sekolah, dan usaha kesehatan sekolah.

Jadwal sekolah SMK Muhammadiyah 4 dimulai pada pukul 07.15 hingga 14.50, tetapi pada hari Jum'at jam pelajaran hanya sampai pukul 11.10 saja. Satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit, dan untuk istirahat dan sholat selama 20 menit. Selain pelajaran wajib di kelas, SMK Muhammadiyah 4 memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran wajib. Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu ekstrakurikuler wajib dan tidak wajib. Ekstrakurikuler wajib adalah Hizbul Wathan (HW) dan Tapak Suci. Ekstrakurikuler tidak wajib adalah Musik, vokal, boga, dan bulutangkis yang dapat dipilih oleh siswa.

Siswa yang bersekolah SMK Muhammadiyah 4 rata - rata menunjukkan sikap yang sopan. Namun, terdapat beberapa siswa yang

memiliki sikap yang kurang baik. Beberapa siswa sering melakukan perilaku yang tidak menyenangkan kepada siswa lain. Perilaku tersebut seperti mengejek, mengganggu, bahkan mempermalukan siswa lain, baik secara langsung maupun menggunakan media sosial. Perilaku tersebut akan ditangani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dengan memberikan sanksi kepada siswa yang berperilaku tidak baik.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 110 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta (n=110)

No	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	14 tahun	2	1,8
	15 tahun	27	24,5
	16 tahun	38	34,5
	17 tahun	34	30,9
	18 tahun	7	6,4
	19 tahun	2	1,8
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	90	81,8
	Laki-laki	20	18,2
	Jumlah	110	100
3.	Informasi Bullying		
	Pernah	92	83,6
	Belum Pernah	18	16,4
	Jumlah	110	100
4.	Sumber Informasi		
	Media Sosial	49	44,5
	Televisi	15	13,6
	Guru	11	10,0
	Orang Tua	3	2,7
	Tenaga Kesehatan	3	2,7
	Jawaban Lain	11	10,0
	Tidak Ada	18	16,4
	Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 38 (34,5%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 90 (81,8%). Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi bullying sebanyak 92 (83,6%) dengan sumber informasi melalui media sosial sebanyak 49 (44,5%).

5. Analisis Univariat

a. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta (n=110)

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Std. Deviasi
Tinggi	13	11,8	0,324
Sedang	97	88,2	
Rendah	0	0	
Total	110	100	

Sumber : *Data Primer*

Tabel 4.2 menunjukkan pada pengaruh teman sebaya sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 97 (88,2%).

b. Perilaku Bullying

Perilaku bullying dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Perilaku Bullying di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta (N=110)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Std. Deviasi
Tinggi	101	91,8	0,275
Sedang	9	8,2	
Rendah	0	0	
Total	110	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 menunjukkan perilaku bullying sebagian besar terdapat pada kategori tinggi, yaitu sebesar 101 (91,8%) responden.

c. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi perilaku bullying berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik responden		Perilaku Bullying			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	14	2	0	0	2
	15	25	2	0	27
	16	36	2	0	38
	17	30	4	0	34
	18	6	1	0	7
	19	2	0	0	2
Total		101	9	0	110
Jenis Kelamin	L	18	2	0	20
	P	83	7	0	90
Total		101	9	0	110

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar perilaku bullying dengan kategori tinggi pada remaja berusia 16 tahun sebanyak 36 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 83 responden. Kategori sedang pada remaja berusia 17 tahun sebanyak 4 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden.

d. Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) berdasarkan

Usia dan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik responden	Teman Sebaya			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	14	2	0	2
	15	4	23	27
	16	4	34	38
	17	3	31	34
	18	0	7	7
	19	0	2	2
Total	13	97	0	110
Jenis Kelamin	L	2	18	20
	P	11	79	90
Total	13	97	0	110

Sumber : Data Primer

Tabel 4.5 menunjukkan pengaruh teman sebaya sebagian besar dengan kategori sedang pada usia 16 tahun sebanyak 34 responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 79 responden. Kategori tinggi pada remaja usia 15 dan 16 tahun sebanyak 4 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden.

6. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk melihat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di area urban. Analisis menggunakan uji non-parametrik Spearman.

Tabel 4.6 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Bullying						Total	r	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	13	100	-	-	-	-	101	100	0,109 0,256
Sedang	88	90,7	9	9,3	-	-	9	100	
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	100	

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya yang tinggi, memiliki perilaku bullying yang tinggi, sedangkan responden dengan pengaruh teman

yang sebaya sedang juga memiliki perilaku bullying yang tinggi. Hasil analisis nilai $p=0,256$ ($p > 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku bullying. nilai $r = 0,109$ yang menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat lemah.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian pengaruh teman sebaya pada remaja di area urban terdapat pada kategori sedang. Pada penelitian ini, aspek kekompakan memiliki jumlah yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan teman, membantu menyelesaikan masalah antar teman, dan merasa sedih apabila tidak diajak berbicara oleh teman. Penelitian Novianty (2014) menyebutkan jika dalam suatu kelompok teman sebaya memiliki kekompakan yang tinggi, maka pengaruh teman sebaya juga meningkat. Kekompakan yang terjalin antar remaja membuat pengaruh teman sebaya pada remaja memiliki kategori sedang dan tinggi.

Pengaruh teman sebaya pada remaja di area urban terdapat pada kategori sedang. Remaja pada area urban akan membentuk kelompok dengan memperhatikan kedudukan dan keunggulan setiap individu. Selain itu, remaja tidak banyak mengenal satu sama lain dan hanya berinteraksi jika terdapat suatu kepentingan (Permatasari, 2016). Dapat disimpulkan jika

terbentuknya teman sebaya pada remaja di area urban akan dipengaruhi oleh kesamaan kedudukan, minat, dan prestasi yang dimiliki oleh individu.

Penelitian Fithria (2016) menyebutkan, remaja menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk berkumpul dengan teman sebaya. Remaja akan melakukan kegiatan bersama dengan teman sebaya seperti mengobrol, *touring*, dan bahkan tawuran. Teman sebaya memiliki pengaruh positif, seperti membentuk kepribadian yang baik, mengenal nilai dan norma, dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Teman sebaya memiliki pengaruh negatif seperti melakukan kegiatan hal negatif agar remaja dapat diterima dalam kelompok (Musrisal, 2012). Teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian pada remaja seperti untuk mengembangkan identitas diri dan juga perkembangan komunikasi interpersonal. Dalam berkelompok, remaja memperhatikan persamaan usia, minat, keinginan, dan tujuan yang sama (Septiyuni, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengaruh teman sebaya pada kategori sedang dengan usia 16 tahun. Penelitian Novianty (2014) menyebutkan pada periode remaja menengah, dalam kelompok teman sebaya, remaja lebih toleran terhadap orang lain, dan ingin memiliki teman dalam jumlah yang banyak. Pada usia 16 tahun atau masa pertengahan, perilaku konformitas kelompok teman sebaya pada remaja semakin besar. Remaja bergabung dengan kelompok dengan minat yang sama dan pada usia ini remaja sudah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (Nurhayati, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya pada kategori sedang sebagian besar adalah perempuan. Remaja perempuan menghabiskan waktu dengan teman sebaya untuk saling bercerita dan menyampaikan perasaan mereka. Hal tersebut membuat remaja perempuan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap teman sebaya mereka (Aprilia, 2014).

2. Perilaku Bullying

Perilaku bullying pada remaja di area urban terdapat pada kategori yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban siswa yang selalu sengaja mendorong tubuh siswa lain, selalu menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah siswa lain, dan selalu mempermalukan siswa lain didepan umum. Penelitian Permatasari (2016) menyebutkan, perilaku bullying dominan pada remaja yang tinggal di perkotaan. Karakteristik masyarakat perkotaan yang individualistik dan saling bersaing menyebabkan masyarakat di area urban tidak peduli dengan sekitar. Selain itu, perilaku bullying terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sehingga melampiaskan menjadi perilaku bullying.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku bullying terjadi pada perempuan. Pada penelitian ini, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian Aprilia (2016) menyebutkan, perempuan melakukan perilaku *bullying* untuk mendapatkan kepuasan dalam diri sendiri, memiliki rasa iri dengan orang lain, dan merasa marah

karena korban tidak berperilaku seperti yang mereka inginkan. Remaja perempuan cenderung melakukan *bullying* verbal. Penelitian Destiana (2011) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, hasil menunjukkan sebagian besar perilaku *bullying* adalah pada *bullying* verbal. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban siswa yang sering mengolok-olok siswa lain di depan umum, memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai dan mengancam dengan kata-kata kasar. Berdasarkan penelitian Marela, *et al* (2015) menyebutkan remaja lebih banyak mengalami *bullying* verbal dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain. Remaja mengalami *bullying* verbal seperti di permalukan oleh teman, dan dipanggil dengan nama yang tidak disukai.

Sebagian besar responden dengan kategori *bullying* tinggi adalah pada usia 16 tahun. Kejadian *bullying* yang tinggi pada remaja disebabkan oleh tingkat emosi dan pemikiran remaja yang belum stabil. Perkembangan emosional pada remaja dapat mempengaruhi pembentukan karakter dari remaja. Tingkat emosi remaja yang belum stabil dapat membuat remaja mudah marah. Remaja juga tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu hal, dan berpikir bahwa perbuatan tersebut dapat memiliki dampak yang buruk bagi orang lain.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai *bullying*, dan sebagian besar memperoleh informasi tersebut melalui media sosial. Media sosial merupakan sarana

sumber informasi bagi remaja. Saat ini, tidak jarang penggunaan media sosial disalahgunakan oleh remaja. Penelitian Fahrudin (2012) menyebutkan, paparan aksi kekerasan di media sosial yang semakin marak dapat mempengaruhi tingkah laku kekerasan pada remaja.

3. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban. Hal ini dikarenakan pengaruh teman sebaya yang memiliki kategori tinggi maupun sedang menunjukkan perilaku *bullying* yang tinggi, sehingga tidak terdapat perbedaan yang berarti. Selain itu, terdapat faktor pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti, seperti jenis kelamin yang tidak seimbang, dan siswa kurang antusias dalam mengisi kuesioner karena jumlah item kuesioner yang cukup banyak. Terdapat faktor selain teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* seperti faktor keluarga, faktor individu, faktor sekolah, dan faktor media.

Hal yang sama terjadi pada penelitian Ervina, *et al* (2016) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* muncul tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Perilaku *bullying* dapat muncul karena terdapat beberapa faktor seperti munculnya rasa balas dendam, senioritas, rasa marah, dan suatu tradisi yang berkembang di suatu tempat.

Faktor keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku *bullying* (Lestari, 2016). Penelitian tersebut menyatakan pola hidup orang

tua yang tidak baik, perceraian orang tua, orang tua yang bertengkar di depan anak, dan orang tua yang saling menghina dapat memicu depresi pada anak. Selain itu, pola komunikasi yang negatif membuat anak meniru kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* juga dapat dipicu karena anak yang menjadi korban kekerasan fisik dalam keluarga, ketidakadilan dari saudara dan orang tua, dan mendapat penghinaan dari keluarga memicu remaja untuk melakukan perilaku *bullying* (Andriyani, 2015).

Penelitian Fahrudin (2012) menyebutkan, faktor individu atau kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *bullying*. remaja yang memiliki kepribadian agresif dan kasar memiliki faktor untuk menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung bertindak menyerang sebelum diserang dan juga pembuli tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Sedangkan, korban *bullying* merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang pasif, sensitif, pendiam, dan tidak akan membalas jika diserang. Korban *bullying* memiliki penghargaan diri dan kepercayaan diri yang rendah. Ketidakstabilan emosi, dan rendahnya tingkat keramahan menjadikan faktor terjadi perilaku *bullying* (Fithria, 2016).

Rendahnya pengawasan perilaku *bullying* di sekolah menyebabkan banyaknya perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah (Usman, 2013). Pihak sekolah cenderung mengabaikan perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa. Sehingga, siswa yang melakukan perilaku *bullying* mendapat penguatan karena tidak mendapat teguran dari sekolah (Fithria, 2016).

Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah mengakibatkan banyaknya perilaku *bullying* terjadi di sekolah (Fahrudin, 2012).

Penelitian Andriyani (2015) menyebutkan faktor media sangat mempengaruhi perilaku *bullying*. Ekspos media terhadap adegan kekerasan sering menginspirasi remaja untuk mencoba atau meniru perilaku tersebut. Remaja meniru adegan – adegan film yang mereka tonton, sebagian besar meniru gerakan, dan kata-kata. Hal tersebut dapat membuat perilaku anak yang keras dan kasar dan memicu melakukan perilaku *bullying* (Lestari, 2016).

Hal yang berbeda terdapat pada penelitian Shofia *et al*, (2016) yang menyebutkan bahwa teman sebaya dapat saling mempengaruhi untuk melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* pada remaja diperkuat oleh pujian yang dilakukan oleh teman jika berhasil melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya, remaja akan diberi komentar negatif apabila tidak berani melakukan perilaku *bullying*.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan

- a. Kuesioner perilaku *bullying* dan pengaruh teman sebaya yang digunakan sudah dilakukan uji reliabilitas dan validitas.
- b. Responden dalam penelitian ini berjumlah 110 orang

2. Kelemahan

- a. Karakteristik responden yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sehingga tidak terdapat variasi pada karakteristik jenis kelamin responden.
- b. Terdapat faktor penagganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* seperti pola asuh, media sosial, dan kepribadian.